



Berkala Ilmiah Agribisnis **AGRIDEVINA**

MODEL PENGEMBANGAN USAHA LEMBAGA USAHA EKONOMI PERDESAAN PADA SENTRA PRODUKSI KOMODITI PANGAN DI KABUPATEN MANOKWARI PROVINSI PAPUA BARAT

Rully N. Wurarah, Naftani Mansyim, Rumas Alma Yap

PENGETAHUAN DAN SIKAP PETANI DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI PADA ORGANIK DI DESA SUMBER NGEPOH, KEC. LAWANG, KAB. MALANG, JAWA TIMUR

Setyo Parsudi

KARATERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA

Aniek Sulestiani

KINERJA KEUANGAN BEBERAPA PERUSAHAAN AGRIBISNIS DI JAWA TIMUR SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS KEUANGAN GLOBAL

Yessy Kurnia DW, Soeparian P, dan Eko Nurhadi

PROFITABILITAS USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR DI DESA SAMBI ROBYONG, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Rifky Husein dan Endang Yektiningsih

PERKEMBANGAN AGRIBISNIS BUNGA ANGGREK PADA NURSERY DI SURABAYA

Endang Yektiningsih dan Riza Rofiul Akbar

MENAKAR MUTU PUPUK NPK PADAT SESUAI STANDAR NASIONAL INDONESIA (SNI) GUNA MENDUKUNG KINERJA SISTEM AGRIBISNIS

Abdiel Popang Kabanga dan Syarif Imam Hidayat

ISSN : 2301- 8607

Vol 1. No. 2

Hal. 125 - 207

Surabaya,
Desember 2012

Berkala Ilmiah Agribisnis *AGRIDEVINA* dipublikasikan oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang memuat tulisan ilmiah di bidang sosial ekonomi pertanian khususnya agribisnis. *Agridevina* terbit dua kali dalam satu tahun (Januari dan Juli) dengan naskah berbahasa Indonesia. Redaksi menerima naskah dari kalangan akademisi, peneliti, pemerhati sosial ekonomi pertanian dan agribisnis serta masyarakat ilmiah lainnya.

Penanggung Jawab :

Dekan Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Jawa Timur
Ketua Program Studi Agribisnis UPN “Veteran” Jawa Timur

Dewan Penyunting :

Prof. Dr. Ir. Endang Siti Rahayu, MS
Prof. Dr. Ir. Syarif Imam Hidayat, MM
Dr. Ir. Zainal Abidin, MS
Dr. Ir. Sriyadi, MP

Penanggung Jawab :

Dr. Ir. Eko Nurhadi, MS

Pimpinan Dewan Redaksi :

Dr. Ir. Endang Yektiningsih, MP

Redaksi Pelaksana :

Ir. Sri Widayanti, MP
Ir. Mubarokah, MTP
Ir. Pawana Nur Indah, M.Si
Ir. Setyo Parsudi, MP
Ir. Sigit Dwi Nugroho, MPKn
Wahyu Santoso, SP, MMA

Sekretariat :

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya – 60294
Telp. 031 8706369, 031 8793653 / Faks. 031 8793653
E-mail: agridevina@yahoo.co.id
Rekening BNI Cabang Tanjung Perak
a/n. Sri Widayanti No. 0238577567

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas ridho NYA sehingga edisi Volume 1 No 2 Berkala Ilmiah “AGRIDEVINA” ini dapat terbit. Semoga dilancarkan penerbitan untuk yang selanjutnya, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas artikel.

Dalam edisi ini materi artikel lebih variatif, kajian tentang kelembagaan, kinerja keuangan, usaha mikro di tingkat petani dan nelayan, sampai dengan agribisnis yang sudah komersial seperti nursery. Lokasi kajian masih dominan di Jawa Timur meskipun terdapat pula yang mengkaji wilayah Timur Indonesia seperti di Papua.

Tersusunnya edisi ini tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas kerja tim, mulai dari pengirim naskah, mitra bebestari, dewan redaksi sampai dengan dukungan Fakultas Pertanian dan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Jawa Timur. Oleh karena itu, Dewan Redaksi menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga, teriring doa semoga buku ini bermanfaat. Permohonan maaf senantiasa kami sampaikan atas kekurangan dan kesalahan baik dalam penyajian maupun keterlambatan penerbitan.

Surabaya, Desember 2012

Dewan Redaksi

<p>MODEL PENGEMBANGAN LEMBAGA USAHA EKONOMI PERDESAAN PADA SENTRA PRODUKSI KOMODITI PANGAN DI KABUPATEN MANOKWARI PAPUA BARAT</p> <p><i>Rully N. Wuwarah, Naftani Mansyim, dan Rumas Alma Yap</i></p>	125 - 136
<p>PENGETAHUAN DAN SIKAP PETANI DALAM PENGEMBANGAN USAHATANI PADI ORGANIK DI DESA SUMBER NGEPOH, KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR</p> <p><i>Setyo Parsudi</i></p>	137 - 148
<p>KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN KEDUNG COWEK, SURABAYA</p> <p><i>Anik Sulestiani</i></p>	149 – 159
<p>KINERJA KEUANGAN BEBERAPA PERUSAHAAN AGRIBISNIS DI JAWA TIMUR SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS KEUANGAN GLOBAL</p> <p><i>Yessy Kurnia DW., Suparlan P., Eko Nurhadi</i></p>	160 - 172
<p>PROFITABILITAS USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR DI DESA SAMBI ROBYONG KABUPATEN TULUNGAGUNG</p> <p><i>Riefky Husein dan Endang Yektiningsih</i></p>	173 - 183
<p>PERKEMBANGAN AGRIBISNIS BUNGA ANGGREK PADA NURSERY DI SURABAYA</p> <p><i>Endang Yektiningsih dan Riza Rofiul Akbar</i></p>	184 - 193
<p>MENAKAR MUTU PUPUK NPK PADAT SESUAI STANDAR NASIONAL INDONESIA (SNI)</p> <p><i>Abdiel Popang Kabanga dan Syarif Imam Hidayat</i></p>	194 - 207

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN

Aniek Sulestiani

Fakultas Perikanan Universitas Hang Tuah Surabaya

e-mail : anieksulestiani62@gmail.com

Jln. Arief Rahman Hakim 150, Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kedung Cowek dengan sumberdaya perikanan yang lambat alun semakin berkurang. Kondisi ini mempengaruhi penghasilan nelayan karena hasil tangkapannya sedikit. Kelurahan Kedung Cowek merupakan salah satu kelurahan di Kota Surabaya yang penduduknya didominasi oleh nelayan tradisional dengan hasil tangkapannya didominasi oleh ikan pelagis (jenis ikan bulu ayam, ikan tembang) dan ikan damersal (jenis ikan manyung, ikan sebelah, dan ikan kakap). Hasil ikan yang melimpah pada musim ikan akan mempengaruhi pemasaran dan hasil olahan tergantung dari pesanan masing-masing nelayan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kelurahan Kedung Cowek merupakan kelurahan binaan Universitas Hang Tuah. Penelitian ini menggunakan metode survai dengan teknik wawancara terstruktur dan menggunakan panduan daftar pertanyaan (kuisisioner) serta pengamatan langsung. Karakteristik sumberdaya yang dimiliki oleh nelayan antara lain memiliki perahu yang bentuknya seperti senduk atau mancung (kuncup kembang kelapa), dengan mesin perahu berjenis ketinting. Dalam mengatasi musim puncak ikan, masing-masing nelayan membawa dua alat tangkap.

Kata kunci : Sosial, ekonomi, nelayan

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN

Aniek Sulestiani

Fisheries Faculty, Hang Tuah University, Surabaya

e-mail : anieksulestiani62@gmail.com

Jln. Arief Rahman Hakim 150 Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to analyze the socio-economic characteristics of fishing communities in Kedung Cowek Sub-District, Surabaya, with main fishery resources decreasingly. These conditions affect the earnings of fishermen for their catch slightly. Kedung Cowek is one of sub-district in Surabaya where the population is dominated by traditional fishermen with their catch was dominated by pelagic fish (ex : bulu ayam fish, tembang fish) and fish damersal (manyung fish, sebelah fish, and kakap fish). Production fish in the fishing season will affect the marketing and processed depending on the order of each fisherman. The location of the research choose with consideration that Kedung Cowek sub-district is fostered by Hang Tuah University. This study used a survey method with a structured interview techniques and use guide questionnaire as well as direct observation. Characteristics of resources owned by fishermen are : has a boat shaped like spoons or sharp, with a long-tail boat engine manifold. They solved the problems when peak fishing season by each carrying two fishermen fishing gear.

Keywords : Social , economic , fishermen

PENDAHULUAN

Secara umum, potensi sumberdaya perikanan di pesisir Jawa Timur masih cukup memberikan harapan, khususnya di pesisir selatan Jawa Timur. Sedangkan di wilayah utara pesisir Jawa Timur umumnya telah mengalami padat tangkap. Kegiatan eksploitasi sumberdaya perikanan di wilayah utara ini mayoritas dilakukan oleh para nelayan tradisional, tidak terkecuali kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Kelurahan Kedung Cowek. Potensi sumberdaya perikanan ini lambat laun akan berkurang jika tidak ada pengelolaan sumberdaya lingkungan (laut dan pantai, darat dan hutan), pengelolaan sumberdaya perikanan dan pelestarian habitatnya secara baik dan komperhensif. Kondisi ini dapat menyebabkan penghasilan nelayan akan berkurang karena hasil tangkapannya menurun secara nyata, sehingga nelayan harus berlayar ke perairan yang lebih jauh untuk mendapat hasil tangkapan yang memadai.

Pengetahuan masyarakat tentang kerusakan alam sebenarnya sudah baik, apalagi dengan adanya dukungan teknologi informasi, sangat dimungkinkan mereka mengetahui masalah konservasi alam sehingga mereka mampu memberi kontribusi dalam menjaga kelestarian alam.

Salah satu kelompok masyarakat yang paling rentan dalam memikul resiko dari menurunnya kualitas lingkungan adalah nelayan dan masyarakat pesisir. Nelayan merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, utamanya nelayan tradisional, bahkan dianggap lebih miskin dibanding rata-rata penduduk lainnya. Kemiskinan nelayan tradisional tercermin dari kemampuan daya belinya yang sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, kemampuan atau daya beli nelayan tradisional adalah lebih rendah dibanding daya beli masyarakat pembudidaya ikan. Nelayan tradisional dicirikan oleh adanya perkembangan teknologi penangkapan ikan yang sangat lamban.

Kelurahan Kedung Cowek adalah merupakan desa nelayan yang didominasi oleh nelayan tradisional, dimana mereka menggunakan alat tangkap, sarana kapal penangkapan, alat bantu penangkapan, teknik dan metode penangkapan, penanganan hasil tangkapan, pemasaran dan sistem manajemen usaha penangkapan yang sangat sederhana, dengan kecenderungan pemanfaatan kualitas iptek yang bersifat stagnan. Dengan perkembangan iptek di bidang perikanan yang sedemikian pesat pada dua dekade terakhir ini, nampaknya masyarakat nelayan di wilayah Kelurahan Kedung Cowek belum mampu memanfaatkan momentum yang sangat berharga ini, guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun demikian, kontribusi dari berbagai institusi yang ada, sangat memerlukan dukungan ketersediaan data awal yang cukup representatif dan valid terkait dengan masyarakat nelayan Kelurahan Kedung Cowek. Untuk itu sangat diperlukan kegiatan penelitian yang berorientasi mendiskripsikan aktivitas perikanan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kedung Cowek ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara umum karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kelurahan Kedung Cowek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh semua pihak sebagai data awal yang cukup representatif didalam upaya membangun dan memberdayakan masyarakat nelayan di Kelurahan Kedung Cowek.

TINJAUAN PUSTAKA

Profil Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek

Wilayah Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya berada di Pesisir Timur Surabaya (Pamurbaya). Sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura dan Kelurahan Tambak Wedi, sebelah selatan Kelurahan Bulak, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tambak Wedi dan Kelurahan Tanah Kali Kedinding, serta sebelah timur berbatasan dengan selat Madura..

Jumlah penduduk Kelurahan Kedung Cowek sebanyak 4.403 jiwa, sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dengan kepemilikan kapal sebanyak 501 buah (tabel 1) dari sumber data desa 2009.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Kelurahan Kedung Cowek Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
Petani	6
Sektor jasa/perdagangan	91
Sektor industri	221
PNS dan pegawai	39
Swasta/nelayan dan jasa angkutan laut/perahu/sampan	1.972
Pedagang	36
Lain – lain termasuk usia tidak produktif	1.029
Jumlah total	4.403

Sedangkan berdasarkan usia, mayoritas penduduk Kelurahan Kedung Cowek berada pada kelompok usia produktif (tabel 2).

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Kelurahan Kedung Cowek Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (orang)
< 18	1.324
18 – 35	2.781
> 55	259
Jumlah	4.403

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Kedung Cowek, 2009

Beberapa kondisi masyarakat Kelurahan Kedung Cowek yang telah teridentifikasi, antara lain :

1. Kesadaran akan fungsi pendidikan di kalangan masyarakat sudah cukup tinggi yang ditandai dengan adanya ruang baca di kantor Kelurahan, tersedianya fasilitas computer atau dibentuknya beberapa PAUD di sejumlah RW. Tetapi dengan adanya keterbatasan dana maka pendidikan masih di tingkat SLTP.
2. Produksi hasil tangkap para nelayan setempat belum diolah secara maksimal, padahal hasil tangkapan cukup besar yakni sekitar 40 ton per tahun berupa kerang dan sejenisnya 28 ton, ikan kakap 2 ton dan udang 10 ton. Sebagian kecil hasil tangkapan ini diolah menjadi kerupuk atau ikan asap, namun sebagian besar langsung dijual ke tengkulak yang sebelumnya telah memberi mereka uang pinjaman untuk keperluan melaut. Dampak langsungnya adalah harga jual ikan di bawah harga pasar, untuk menjual ke tempat lain tidak dimungkinkan karena nelayan sudah terikat hutang dengan juragan, pada akhirnya akan berdampak pada tidak adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.
3. Mulai terintisnya semangat kelembagaan formal maupun informal, seperti : PKK yang memiliki aktifitas menghidupkan Koperasi bekerjasama dengan Rukun Nelayan (RN). Mengolah hasil tangkapan laut untuk dipasarkan di sejumlah toko dan koperasi serta adanya pertemuan rutin untuk melayani warga setempat. Tetapi PKK tidak diikuti oleh seluruh ibu-ibu, diperkirakan hanya 40 orang atau sekitar 5% dari seluruh ibu-ibu yang ada, dan sebagian besar ibu-ibu nelayan (istri nelayan) memiliki kegiatan yang kurang produktif.
4. Selain PKK, lembaga formal yang lain adalah Rukun Nelayan, Karang Taruna, Koperasi Mina Bahari, Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) dengan kondisi yang kurang optimal hampir 2 tahun terakhir tidak aktif kendati struktur dan personel sudah lengkap.
5. Pengajian rutin seminggu sekali kegiatan yang ditujukan bagi ibu – ibu dimanfaatkan untuk sosialisasi sekaligus tempat pelaksanaannya.
6. Sebagian remaja tidak melakukan kegiatan produktif, hanya duduk – duduk di rumah, bermain jarang membantu orang tua melaut juga jarang bekerja dikarenakan keadaan faktor pendidikan sebatas SD, SLTP tidak adanya keterampilan kerja di sektor industri maupun tidak adanya kemampuan untuk mengakses informasi di lapangan.
7. Masyarakat Kelurahan Kedung Cowek dikatakan kurang menyadari arti pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat, hal ini bisa dilihat dari indikator sampah berserakan di pinggir-pinggir jalan, sungai dan pembuangan air rumah tangga yang kotor dan menimbulkan bau tak sedap.
8. Pekarangan yang belum tertata sehingga semakin memperburuk lingkungan yang sudah berimpit dengan laut sehingga mereka menjemur ikan di pinggir jalan yang sudah sempit.

Kegiatan Perikanan Masyarakat

Masyarakat nelayan Kelurahan Kedung Cowek secara keseluruhan adalah merupakan nelayan tradisional, yang melakukan kegiatan penangkapan di sekitar

wilayah perairan Selat Madura. Lama operasi penangkapan yang mereka lakukan hanya satu hari (*One day fishing*). Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan antara lain adalah : *gill net* permukaan, *gill net* dasar, *trammel net*, waring, garit, *set net*, pancing dan penyelam alami untuk memungut jenis kerang-kerangan. Secara keseluruhan jumlah perahu yang digunakan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan adalah sebanyak 275 buah.

Perahu nelayan yang mengoperasikan berbagai alat tangkap tersebut secara keseluruhan merupakan kapal kayu, yang kondisinya sangat sederhana, dengan menggunakan penggerak berupa mesin tempel. Adapun ukuran kapalnya bervariasi dalam hal panjang dan lebarnya, yang rata-rata dioperasikan oleh nelayan sebanyak 1 – 3 orang. Dengan kondisi kapal yang sedemikian sederhana ini, mayoritas daerah penangkapannya hanya disekitar wilayah perairan pantai.

Hasil tangkapan nelayan di Kelurahan Kedung Cowek didominasi oleh ikan pelagis (jenis ikan bulu ayam, ikan tembang) dan ikan demersal (jenis ikan manyung, ikan kakap, ikan sebelah), serta jenis hasil tangkapan non ikan yang didominasi udang gragu. Selain itu nelayan juga menangkap cumi-cumi, udang barong, udang putih dan gurita.

Dalam hal menangani hasil tangkapan, nelayan tidak menggunakan fasilitas, sarana atau bahan pengawet ikan yang khusus, hanya berapa orang nelayan saja yang membawa es sebagai bahan pengawet. Ikan-ikan hasil tangkapan setelah dilepaskan nelayan dari alat tangkap, ditempatkan begitu saja dalam wadah keranjang yang telah disiapkan atau ditempatkan digeladak kapal. Dengan lama trip yang umumnya hanya setengah hari, mereka menganggap kondisi ikan masih cukup baik saat dilakukan proses bongkar, walaupun hasil tangkapan tidak ditangani secara khusus. Untuk selanjutnya dijual kepada pihak penyandang dana operasi penangkapan atau kepada para pengepul. (Hari Subagio,2007). Ikan-ikan hasil tangkapan ini dijual dalam berbagai kondisi, antarara lain dalam keadaan : segar, ikan asin, ikan kering (udang gragu), maupun hasil olahan dalam bentuk lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Penentuan lokasi ditentukan secara sengaja, dengan alasan desa tersebut merupakan desa binaan yang akan menjadi prioritas UHT dalam menyelenggarakan dharma pengabdian kepada masyarakat.

Metode yang digunakan adalah metode survai dengan teknik wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan panduan pertanyaan (kuesioner) dan pengamatan langsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Terpilih dengan cara kriteria pemilihan atau yang mengutamakan responden yang terbuka dalam menjelaskan aktivitas mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Data kualitatif dan kuantitatif yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara terstruktur, untuk selanjutnya diolah dengan menggunakan metode statistika deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sosial - Ekonomi Nelayan

Penduduk komunitas pantai yang hampir sebagian besar bekerja sebagai nelayan tradisional umumnya mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Dari 34 nelayan tradisional yang diteliti, sebagian besar nelayan tradisional hanya berpendidikan SD (82,35%). Untuk bekal bekerja mencari ikan di laut, latar belakang pendidikan seseorang memang tidak penting. Artinya, karena pekerjaan sebagai nelayan sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apa pun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kecakapan mereka melaut.

Persoalan dan arti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepankan jika seorang nelayan ingin berpindah pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan pendidikan yang rendah, jelas kondisi itu akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain, selain menjadi nelayan.

Bagi komunitas kota pantai, rata – rata menikah dalam usia yang relatif dini dan kemudian membentuk keluarga, dalam banyak hal bukan merupakan hal yang aneh. Seperti komunitas pantai yang lain di Jawa Timur, usia responden pertama kali menikah rata-rata dibawah “kepala dua” atau belum genap 20 tahun. Bagi mereka, menikah dalam usia yang mungkin belum terlalu matang ini tidaklah menjadi soal. Masalah yang sesungguhnya biasanya baru mulai terasa jika keluarga-keluarga nelayan tradisional miskin itu mulai dikaruniai anak.

Studi ini menemukan, dari 34 keluarga nelayan tradisional yang sebagian besar responden mengaku memiliki anak 1-2 orang, dan bahkan tidak sedikit responden mengaku memiliki anak 3 orang lebih atau ada pula yang mengaku memiliki anak 5-6 orang. Bisa dibayangkan, betapa berat beban yang mesti ditanggung sebuah keluarga nelayan tradisional jika penghasilan mereka pas-pasan, bahkan sering paceklik, tetapi di saat yang sama mereka harus menghidupi anak-anaknya yang jumlahnya sama dengan tim bola voli atau bahkan mendekati jumlah kesebelasan sepak bola.

Di kalangan keluarga nelayan tradisional, mempekerjakan anak-anak untuk ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang biasa, sehingga jangan kaget jika anak-anak mereka pun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang tinggi-tingginya. Berbeda dengan juragan kapal atau nelayan modern yang rata-rata hidup berkecukupan, kondisi ekonomi keluarga nelayan tradisional seringkali hidup serbapas-pasan (14,71%) relatif kekurangan (55,88%) atau bahkan sangat kekurangan (20,59%). Dari 34 keluarga nelayan tradisional yang diteliti hanya 11,76% responden yang menyatakan kehidupannya sekarang berlebih. Dengan kondisi musim ikan yang banyak sekitar tiga bulan dalam setahun, memang sulit berharap keluarga nelayan tradisional bisa memperoleh penghasilan rutin yang memadai, apalagi menabung.

Bagi juragan kapal dan nelayan modern yang memiliki banyak perahu, aset produksi lebih, memiliki sumber pemasukan alternatif di luar sektor perikanan yang bisa diandalkan, dan ditambah lagi dengan pemilikan tabungan yang cukup, memang kondisi ekonomi mereka relatif tidak akan terpengaruh musim. Tetapi, orang-orang seperti ini di wilayah kota pantai umumnya bisa dihitung dengan jari. Seperti ditemukan dalam

penelitian ini, dari 34 keluarga nelayan tradisional yang diwawancarai, sekitar tiga perempatnya mengaku kehidupan sehari-hari mereka relatif pas-pasan. Dalam struktur sosial keluarga nelayan tradisional ini umumnya tergolong keluarga miskin atau maksimal mereka berada sedikit di atas garis kemiskinan atau *near poor*.

Jika selama ini banyak kajian menyatakan bahwa nelayan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat yang tergolong paling miskin (Mubyarto, 1984, Kusnadi, 2002), maka yang namanya keluarga nelayan tradisional boleh jadi adalah lapisan yang lebih miskin lagi. Bagi warga masyarakat kota yang berada dipesisir pantai seperti keluarga nelayan tradisional, tekanan krisis memang terasa makin berat tatkala jumlah ikan yang ada diperairan sekitar mereka makin lama makin langka. Diperairan sekitar pulau Jawa, kondisi sumber daya laut umumnya sudah over exploited. Nelayan tradisional yang hanya mengandalkan teknologi sederhana, sebagian besar mengaku hasil tangkapan mereka makin lama makin menurun.

Sebagian besar informan yang diwawancarai menyatakan bahwa sejak satu dua tahun terakhir pendapatan kaum nelayan memang tidak lagi bisa diandalkan, kecuali juragan kapal yang memiliki jaring dan mesin yang mampu membawa awaknya mencari ikan jauh ke tengah laut. Untuk saat ini, di kota pantai yang diteliti memang cukup banyak nelayan modern mengaku telah memiliki perahu bermotor untuk alat mendukung mencari ikan di laut atau secara ringkas mereka dikategorikan nelayan modern. Tetapi, ukuran modernitas nelayan sendiri sebetulnya bukan semata-mata karena menggunakan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga pada besar-kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan.

Bagi nelayan tradisional, jelas dengan tidak memiliki alat tangkap ikan yang modern akan menyebabkan kehidupan mereka makin terpuruk tatkala sumber daya laut makin langka. Nelayan tradisional ini, mereka umumnya adalah kelompok masyarakat kota pantai yang paling miskin dan tidak berdaya. Dikatakan tidak berdaya, karena mereka rawan menjadi korban eksploitasi para tengkulak dan *peng-ijon*. Bisa dibayangkan, apa yang dapat dilakukan keluarga nelayan tradisional jika penghasilan mereka hanya kecil? Dengan jumlah anak rata-rata lebih dari 2-3 orang, mungkinkah mereka dapat menghidupi keluarganya secara layak? Seseorang yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan tradisional saja, kondisi ekonominya bisa dipastikan kurang-lebih sama dengan buruh nelayan. Hanya bedanya, jika buruh nelayan berpenghasilan kecil akibat sistem bagi hasil yang timpang, maka untuk nelayan tradisional penghasilan mereka pas-pasan, karena hasil tangkapan ikan setiap hari memang sedikit atau bahkan sama sekali kosong tatkala musim paceklik ikan tiba.

Menurut pengakuan nelayan tradisional yang diteliti, memang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari sampai saat ini relatif tidak menjadi masalah, meski mungkin dalam ukuran yang sangat sederhana. Tetapi, lain soal bila responden ditanya tentang kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar lain diluar kebutuhan pangan. Ketika responden ditanya tentang kebutuhan pendidikan anak, misalnya, hampir separuh responden menyatakan seringkali tidak mampu, dan responden menyatakan terkadang tidak mampu.

Hal yang sama juga terjadi ketika responden ditanya tentang kemampuan memenuhi kebutuhan kesehatan dan biasa sosial lingkungan. Hampir separuh responden

menyatakan seringkali tidak mampu ketika ada salah satu anggota keluarganya yang jatuh sakit. Dengan besar penghasilan yang sangat minimal dan pas-pasan untuk makan sehari-hari, memang berat jika keluarga nelayan tradisional yang miskin itu harus mengeluarkan biaya ekstra berobat ke dokter atau membeli obat di apotik yang menurut ukuran mereka relatif mahal.

Kalau bicara idealnya, memang sebuah keluarga yang tidak lagi bisa mengandalkan kelangsungan hidupnya hanya dari satu mata pencaharian di sektor perikanan, maka pilihan yang paling realistis adalah berusaha mencari sumber pendapatan alternatif, terutama pekerjaan di sektor non perikanan yang tidak terpengaruh musim. Tetapi, untuk mewujudkan hal ini tentu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Ada sejumlah faktor yang seringkali mempersulit kemungkinan responden untuk melakukan diversifikasi usaha atau mencari pekerjaan lain diluar sektor perikanan. Pertama, berkaitan dengan persoalan tingkat pendidikan responden yang rata-rata rendah. Bagi warga masyarakat kota pantai yang memiliki keahlian khusus dan berpendidikan tinggi, jika pada satu titik hasil dari sektor perikanan tidak bisa mereka harapkan, kemungkinan untuk beralih profesi-paling tidak diatas kertas masih terbuka. Seseorang yang berpendidikan sarjana, misalnya masih mungkin ia mengadu nasib ke kota besar dengan berbekal ijazah yang dimiliki. Tetapi, bagi nelayan tradisional yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki ketrampilan, maka mati-hidup mereka sebetulnya mutlak tergantung pada hasil dari sektor perikanan. Kedua, berkaitan dengan penguasaan ketrampilan alternatif yang dimiliki responden. Selama ini, sebetulnya sudah segala cara ditempuh dan dikembangkan penduduk kota pantai untuk mencari sumber alternatif, namun tidak sekali dua kali responden yang diteliti mengaku seolah-olah selalu menemui jalan buntu. Akibat tidak dimiliki ketrampilan yang memadai dan juga karena tidak dimilikinya aset produksi yang cukup layak, maka upaya untuk mencari pekerjaan baru bagi seorang nelayan tradisional yang miskin jelas bukan hal yang mudah dilakukan.

Dari temuan data, nampak bahwa sebagian besar responden umumnya tidak memiliki atau menguasai variasi ketrampilan yang memadai. Ketrampilan dibidang kerajinan misalnya sebanyak 95% responden mengaku tidak menguasai. Jadi, sekali pun ketengah-tengah mereka belakangan ini telah dikucurkan dana program pemberdayaan kota pantai yang besar, tetapi jika didukung dengan kemampuan untuk mengembangkan alternatif usaha, maka bisa dipastikan program itu akan gagal ditengah jalan.

Permasalahan – permasalahan kelautan yang berhubungan dengan tingkat kesulitan kehidupan para nelayan yang diuraikan diatas , kalau ditarik pada satu mainstream pemberdayaan masyarakat nelayan, kelompok yang paling dirugikan ditinjau dari peran dan fungsinya dalam komunitas masyarakat nelayan adalah istri nelayan atau perempuan pesisir. Karena mereka (perempuan pesisir) harus mengemban tanggung jawab ganda, baik itu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja untuk menambah penghasilan suami.

Dalam keluarga nelayan masih terdapat pembagian kerja berdasarkan sex (jenis kelamin). Seperti yang terjadi di kebanyakan perkampungan nelayan, nelayan atau laki-laki berposisi sebagai penguasa laut dan istri atau perempuan berposisi sebagai penguasa darat akibatnya seluruh urusan darat itu menjadi urusan perempuan atau istri, karena laki-laki hanya memiliki tugas pergi kelaut untuk mencari ikan sedangkan istri

bertugas menyelesaikan pekerjaan domestic dan juga menjual hasil tangkapan suaminya serta memperbaiki peralatan penangkapan ikan jika terdapat kerusakan.

Untuk memperoleh tambahan penghasilan keluarga, istri nelayan atau perempuan pesisir meniasati dengan bekerja disektor informal seperti menjual ikan atau kerang eceran di pasar, memperbaiki jaring, membuat kerupuk, membuat ikan asin, membuat abon, pencari kerang-kerangan, pengumpul nener dari 32 responden yang berhasil diambil datanya. Ikan yang didapat diantaranya bulu ayam, bulu mentok, kerang tokok, kerang manuk, kerang hijau, dan lain-lain. Untuk limbah cangkang kerang banyak terdapat di Kelurahan Kedung Cowek maka sangat diharapkan dapat membantu untuk memecahkan cangkang tersebut.

Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek, Surabaya

Perahu milik nelayan di daerah Kedung Cowek Surabaya pada umumnya berbentuk seperti senduk atau mancung (kuncup kembang kelapa). Dari bentuk seperti itu nampak terdapat perbedaan luas bidang air yang cukup besar di setiap perbedaan sarat perahu. Hal tersebut mengakibatkan perahu mudah oleng bila muatan bergerak ke samping sedikit saja. Bila pergerakan tersebut diteruskan, dapat mengakibatkan air masuk ke dalam perahu dan perahu tenggelam.

Mesin perahu berjenis ketinting, yaitu mesin yang dipasangkan dengan poros propeller di atas lambung perahu, menjulur panjang ke arah belakang sampai propeller masuk ke dalam air. Oleh karena itu posisi mesin diletakkan sedikit ke arah tengah badan perahu, untuk mendapatkan sudut pasang poros ketinting yang kecil. Dengan demikian akan didapatkan daya dorong propeller seperti yang dikehendaki. (Adji, 2011).

Aktivitas Nelayan

Kegiatan penangkapan di Kelurahan Kedung cowek utamanya dilakukan oleh warga dari RW II dan RW III, dari delapan RW yang ada. Para nelayan dikoordinir dalam bentuk tiga kelompok nelayan, antara lain : 1). Di wilayah RW II Kelompok Nelayan Bintang Samudera, 2). Di wilayah RW III Kelompok Nelayan Keong Emas, dan 3). Di tingkat kelurahan berupa Rukun Nelayan Kelurahan Kedung Cowek. Nelayan di Kelurahan Kedung Cowek secara keseluruhan adalah merupakan nelayan yang sesungguhnya, dan tidak ada yang berstatus sebagai nelayan sambilan. Jadi secara keseluruhan nelayan Kedung Cowek mata pencahariannya adalah hanya melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut.

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan sudah berlangsung cukup lama, yaitu sejak orde lama sudah ada masyarakat Kedung Cowek yang berprofesi sebagai nelayan. Hingga tahun 2011 ini, dari keseluruhan nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan telah teridentifikasi terdapat tujuh jenis alat penangkapan ikan yang dipakai oleh nelayan. Antara lain mencakup : 1). Jaring ikan mambang (jenis *bottom set gill net*); 2). Jaring ikan sumbal / kakap (jenis *bottom set gill net*); 3). Jaring rajungan (jenis *bottom set gill net*); 4). *Trammel net*; 5). Penangkapan kerang dengan cara menyelam pakai kompresor (jenis perikanan pungut); 6) Penangkapan dengan garit; dan 7). Waring (Petorosan). (Hari Subagio, 2011)

Penangkapan ikan pada umumnya adalah kegiatan yang bersifat musiman, demikian juga dengan nelayan daerah Kedung Cowek. Untuk mengantisipasi masa

paceklik dari suatu jenis alat tangkap tertentu, para nelayan pada umumnya memiliki dan mengoperasikan lebih dari satu jenis alat penangkapan ikan. Sehingga berdasarkan kepemilikan alat tangkapnya, nelayan bisa diklasifikasikan sebagai berikut: 1). Memiliki satu jenis alat tangkap, berupa jaring rajungan saja atau garit saja; 2). Memiliki dua jenis alat tangkap, berupa garit dengan jaring mambang, atau garit dengan *trammel net*; 3). Memiliki tiga jenis alat tangkap, berupa petorosan, jaring mambang dan *trammel net*, atau menyelam pakai kompresor, *trammel net* dan jaring sumbal (Smith, 1975).

KESIMPULAN

1. Pendidikan nelayan rata – rata tamat SD, jika perubahan musim air menjadi keruh dan berlumpur maka ikan tidak dapat atau sedikit.
2. Nelayan selam mencari beberapa jenis kerang, yaitu kerang hijau, kerang manok, kerang tokok, kerang kol, dan kerang kupang.
3. Pemasaran kerang melalui tengkulak dan dijual ke Pasar Pabean serta Pasar Wonosari. Setiap tengkulak hanya mampu membeli kerang maksimal 10 kg dengan jumlah tengkulak sebanyak 5 orang.
4. Peralatan produksi yang dimiliki nelayan di Kedung Cowek rata-rata: *bottom set gill net* dan *trammel net*, kompresor, garit dan waring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1979. Pedoman Pengenalan Sumber Perikanan Laut, Bagian I. *Dirjan Perikanan. Departemen Pertanian*. Jakarta. 170 hal.
- Fahrudin A. dan Gatot Y. 2008. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir. Diunduh pada : <http://costasleco's.wordpress.com/2008/04/26/karakteristik-social-ekonomi-masyarakat-pesisir/>
- Kusnadi. 2002. Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. *Humaniora Utama Press*, Bandung.
- Smith, F.J. 1975. The Fisheries Business Guide. *International Marine Publishing Company*. Maine. 172 p.
- Subagio, H. 2007. Rancang Bangun Alat Penangkapan Ikan. *Skripsi. Universitas Hang Tuah*, Surabaya. 64 hal.
- Sudarso. 2008. Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga*, Surabaya.
- Thohir, M. 2009. Nelayan, Permasalahan dan Agenda Perubahannya. Diunduh pada <https://www.google.com/staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2009/03/06/nelayan/>
- , 2010. Masyarakat Pesisir Sosiologi Pedesaan Masyarakat Jawa Pesisiran. Diunduh pada :

<http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2010/07/30/masyarakat-pesisir/>
Wijaya R.A. 2012. Penelitian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir “Sebuah Pengantar Diskusi Persiapan Ekspedisi Zooxanthellae XII Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Bahan Kuliah. *Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBPSEKP), Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan (Balitbang-K)*. Diunduh pada :
http://fdcipb.wordpress.com/2012/06/02/masyarakat_pesisir/

